

Peran Teater Sunda Kiwari Dalam Melestarikan Nilai Budaya Sunda di Jawa Barat Melalui Pementasan Teater Tahun 2000 – 2023 | Shella Gebrilla, Suparman Jassin

Peran Teater Sunda Kiwari Dalam Melestarikan Nilai Budaya Sunda di Jawa Barat Melalui Pementasan Teater Tahun 2000 – 2023

Shella Gebrilla, Suparman Jassin

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : sgebrilla@gmail.com , suparmanjassin75@gmail.com

Abstrack

This research examines the role of the Sunda Kiwari Theater in efforts to preserve Sundanese culture in West Java from 2000 to 2023. The background to this research is the challenges faced by local culture due to globalization, which can threaten local traditions and values, especially among the younger generation. Globalization often has an influence that can weaken the continuity of local culture, with the younger generation being the group most vulnerable to this erosion. In this context, the Sunda Kiwari Theater functions as a cultural institution that seeks to maintain and promote Sundanese culture through theater arts. The research method used is the historical research method, which consists of four main stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The main data was obtained through interviews, documentation and literature review relevant to the history and activities of the Sunda Kiwari Theatre. The results of this research show that the Sunda Kiwari Theater plays a key role in preserving Sundanese culture through theatrical performances that consistently highlight local themes and use Sundanese as the main medium.

Keywords: Teater Sunda Kiwari, Culture Value, Sundanese.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Teater Sunda Kiwari dalam upaya pelestarian budaya Sunda di Jawa Barat dari tahun 2000 hingga 2023. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi budaya lokal akibat globalisasi, yang dapat mengancam tradisi dan nilai-nilai lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Globalisasi sering kali membawa pengaruh yang dapat melemahkan keberlangsungan budaya lokal, dengan generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap erosi tersebut. Di dalam konteks ini, Teater Sunda Kiwari berfungsi sebagai lembaga kebudayaan yang berusaha mempertahankan dan mempromosikan budaya Sunda melalui seni teater. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahap utama: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Data utama diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka yang relevan dengan sejarah dan kegiatan Teater Sunda Kiwari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teater Sunda Kiwari memainkan peran kunci dalam menjaga kelestarian budaya Sunda melalui pementasan teater yang konsisten mengangkat tema-tema lokal dan menggunakan bahasa Sunda sebagai medium utama.

Kata Kunci: Teater Sunda Kiwari, Nilai Budaya, Sunda.

Pendahuluan

Teater merupakan seni yang telah ada di Indonesia bahkan dunia sejak zaman dahulu. Teater berfungsi sebagai sarana persembahan atau upacara adat hingga menjadi hiburan masyarakat. Meskipun kini lebih berfokus pada seni peran, tak bisa dipungkiri bahwa elemen-elemen lain seperti musik, artistik, sastra dan yang lainnya pun ikut andil dalam suatu pertunjukan teater, terlebih dalam pertunjukan-pertunjukan teater modern yang telah banyak berkembang di tanah air. Maka dari itu teater juga disebut sebagai seni ansambel yang prosesnya memang melibatkan berbagai cabang kesenian. Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia merupakan potensi yang menarik untuk terus digali sehingga banyak komunitas teater yang masih menggunakan bahasa daerah dalam

pertunjukannya. Hal ini menunjukkan rasa kebanggaan, rasa memiliki dan kecintaan terhadap daerahnya masing masing.

Teater juga dapat menjadi salah satu sarana dalam melestarikan nilai budaya dengan pertunjukan-pertunjukannya. Nilai budaya merupakan konsep atau keyakinan dasar yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh sebuah masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Nilai-nilai ini menjadi pedoman atau standar dalam perilaku, sikap, dan interaksi social anggota masyarakat tersebut. Di Jawa Barat salah satunya yang sangat terkenal dalam pelestarian bahasa dan budaya Sunda ada Teater Sunda Kiwari.

Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu ingin mengkaji lebih dalam tentang peran Teater Sunda Kiwari dalam upaya melestarikan budaya lokal sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya lokal. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya dalam menangkal pengaruh negatif terhadap maraknya budaya dari luar Indonesia dan rasa acuh tak acuh generasi muda terhadap budaya lokal. Belum banyak penelitian berkaitan dengan peran Teater Sunda Kawari ini. Harapannya hasil penelitian ini akan memberikan dampak positif pada upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal Sunda.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk, metode ini merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta berupaya menyusun data tersebut menjadi narasi sejarah yang dapat diandalkan.¹ Kuntowijaya menjelaskan bahwa ada lima tahapan yang perlu dilalui dalam metode penelitian sejarah ini. Pertama adalah pemilihan topik; kedua, pengumpulan sumber atau heuristik; ketiga, verifikasi atau kritik sumber; keempat, interpretasi; dan kelima, penulisan atau historiografi.²

Pada tahap analisis peran Teater Sunda Kiwari dalam melestarikan nilai-nilai Sunda melalui teater dari tahun 2000 hingga 2023, penulis menerapkan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Secara umum, teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya terbentuk di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan melalui simbol,

¹ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 74

² Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hal 69

gambar, atau tanda. Dengan demikian, representasi yang dihasilkan dapat membentuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, representasi memiliki peranan yang sangat penting dalam studi budaya. *“Representation connects meaning and language to culture”* (Stuart Hall, 1997).³ Teori ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana teater dapat mempertahankan nilai dan identitas kesundaan, yang dalam konteks ini merujuk pada pertunjukan yang diselenggarakan oleh TSK.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Nilai Budaya Sunda

Nilai adalah konsep atau prinsip yang dianggap signifikan dan berharga dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Nilai berfungsi sebagai norma yang memengaruhi seseorang dalam membuat pilihan atau mengambil keputusan, sehingga bisa dikatakan bahwa nilai menjadi acuan dalam tindakan dan perilaku baik secara individu maupun dalam konteks sosial.⁴ Nilai Budaya adalah nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Nilai ini merupakan tingkat pertama dari kebudayaan ideal atau adat. Sebagai lapisan yang paling tidak terwujud dan memiliki ruang yang luas, nilai budaya memiliki pengaruh yang signifikan dan menjadi pedoman atau acuan bagi kelompok masyarakat tertentu.⁵

Ada beberapa komponen dalam nilai budaya yang penting untuk dipahami, yaitu kepercayaan dan filosofi hidup, norma-norma sosial, adat istiadat dan tradisi, bahasa dan komunikasi, seni serta ekspresi kreatif, serta struktur keluarga dan hubungan sosial. Komponen-komponen ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan erat dengan aktivitas rutin, sehingga nilai budaya selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan individu maupun kelompok masyarakat.

³ Ivana Grace Sofia Radja & Leo Riski Sunjaya, “Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall”, *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.2 No.3 (Agustus, 2024) hlm.15

⁴ Eep Saepudin dan Nisa Amalia Damayani, 2016. Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Permainan Anak Tradisional di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 4.

⁵ Ida Agustina Puspita Sari, 2015. Mitos Dalam Ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Karya tulis berupa Skripsi.

Budaya Sunda, sebagai salah satu kebudayaan yang kaya di Indonesia, memiliki nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan sosial dan individu dalam masyarakatnya. Nilai-nilai ini sering diwariskan melalui berbagai bentuk, seperti pepatah, cerita rakyat, dan praktik sehari-hari. Terdapat tujuh nilai utama yang sering dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Sunda, yaitu *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh, Bageur, Bener, Singer, dan Pinter*.⁶

Silih Asih berasal dari kata "*silih*" yang berarti saling dan "*asih*" yang berarti kasih sayang. Nilai ini menekankan pentingnya rasa kasih sayang dan cinta antar sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, *silih asih* diwujudkan melalui sikap saling menghargai, membantu, dan menunjukkan empati. Kasih sayang ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga mencakup hubungan dengan alam dan lingkungan. Nilai ini mengajarkan masyarakat Sunda untuk hidup harmonis dan saling mendukung, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat.

Silih Asah berarti saling mengasah atau mengembangkan potensi diri dan orang lain. Nilai ini mendorong individu untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan masukan yang konstruktif. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi, *silih asah* berarti saling memotivasi untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Nilai *silih asah* ini juga menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menerima kritik dan saran, serta keinginan untuk terus memperbaiki diri. Dengan *silih asah*, masyarakat Sunda diharapkan dapat menjadi individu yang berwawasan luas dan kompeten.⁷

Silih Asuh berarti saling mengasuh atau merawat satu sama lain. Nilai ini berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan, seperti anak-anak, orang tua, atau yang kurang beruntung. *Silih asuh* juga mencakup aspek pengajaran, di mana yang lebih dewasa atau berpengalaman menjadi pembimbing bagi yang lebih muda. Nilai ini mengajarkan pentingnya gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup, serta menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial.⁸

⁶ Dedy Hidayat dan Hadiyanto Hafiar, 2019. Nilai-nilai Budaya Soméah pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 85.

⁷ Dedy Hidayat dan Hadiyanto Hafiar, 2019. Nilai-nilai Budaya Soméah pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 87.

⁸ Dedy Hidayat dan Hadiyanto Hafiar, 2019. Nilai-nilai Budaya Soméah pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 87.

Di dalam budaya Sunda, *Bageur* berarti baik hati, ramah, dan penuh kasih. Nilai ini menekankan pentingnya sikap positif terhadap orang lain, lingkungan, dan kehidupan secara keseluruhan. Orang yang dianggap "*bageur*" adalah mereka yang selalu siap membantu, tidak egois, dan peduli terhadap kesejahteraan sekitar.⁹ Di masyarakat Sunda, perilaku "*bageur*" sangat dihargai karena mencerminkan keharmonisan sosial dan kepedulian. Contohnya, sikap menghormati orang tua dan perhatian terhadap tetangga dianggap sebagai penerapan nilai "*bageur*" yang juga mencerminkan solidaritas dan gotong royong.

Nilai *Bener* berkaitan dengan kebenaran dan kejujuran. Di masyarakat Sunda, menjadi "*bener*" berarti hidup dalam kejujuran dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Nilai ini menekankan integritas dan moralitas, di mana individu diharapkan tidak berbohong atau menipu.¹⁰ Kebenaran dalam konteks Sunda juga mencakup ketepatan dalam bertindak sesuai dengan norma dan aturan masyarakat. Seseorang yang "*bener*" berusaha menjalani hidupnya dengan tanggung jawab dan menghormati hukum serta adat setempat. Ia juga menjaga ketertiban sosial dan kepercayaan antar anggota masyarakat.

Singer dalam bahasa Sunda berarti terampil. Nilai ini menekankan pentingnya keterampilan dan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat Sunda menghargai orang yang dapat melakukan pekerjaan dengan baik, baik dalam hal ini mencakup baik dalam seni, kerajinan, pertanian, atau bidang lainnya.¹¹ Keterampilan dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan. Seseorang yang terampil dihormati dan dianggap mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Di konteks modern, nilai "*singer*" juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang menjadi kunci sukses di era kontemporer.

⁹ Muhammad Dhani Kembara, Rizqi Wafiul Amri Rozak, Vina Anisah Hadian, Dicky Mulyawan Nugraha, Muhammad Rizki Fauzan Islami, dan Muhammad Parhan, 2021. Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 10-15.

¹⁰ Muhammad Dhani Kembara, Rizqi Wafiul Amri Rozak, Vina Anisah Hadian, Dicky Mulyawan Nugraha, Muhammad Rizki Fauzan Islami, dan Muhammad Parhan, 2021. Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 10-15.

¹¹ Muhammad Dhani Kembara, Rizqi Wafiul Amri Rozak, Vina Anisah Hadian, Dicky Mulyawan Nugraha, Muhammad Rizki Fauzan Islami, dan Muhammad Parhan, 2021. Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 10-15.

Nilai *Pinter* mengacu pada kepandaian, kecerdasan, dan pengetahuan. Di budaya Sunda, "pinter" tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan dan kemampuan membuat keputusan yang tepat. Pendidikan dan pengetahuan sangat dihargai, dan orang-orang yang "pinter" diharapkan dapat memberikan arahan dalam komunitas.¹² Mereka dianggap mampu menyelesaikan masalah dan menemukan solusi yang efektif. Nilai ini penting dalam masyarakat yang mementingkan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Di era modern, "pinter" juga mencakup kemampuan untuk belajar, berinovasi, dan terus meningkatkan diri sesuai dengan perkembangan zaman.

Sejarah Teater Sunda Kiwari

Pada tahun 1970-an, ketika Orde Baru masih berkuasa, penggunaan bahasa daerah bertentangan dengan keinginan pemerintah yang berupaya menjaga keutuhan bahasa nasional. Meskipun di dalam UUD 45 Bab XV Pasal 36 menyebutkan bahwa bahasa daerah akan dilindungi, dipelihara, dan dihormati, kenyataannya pemerintah lebih fokus pada konsep persatuan dan kesatuan dengan slogan nasionalisme. Hal ini membuat perlindungan terhadap bahasa dan sastra daerah yang diatur dalam undang-undang cenderung terabaikan.¹³

Akibatnya, bahasa daerah semakin terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Jawa Barat, di mana bahasa Sunda mulai kehilangan posisinya. Sementara itu, bahasa Indonesia menjadi lebih dominan di kalangan masyarakat perkotaan, bahkan menggantikan bahasa Sunda dalam komunikasi keluarga. Hal inilah yang mendasari R. Dadi P. Danusubrata dan almarhum R. Hidayat Suryalaga, yang merupakan praktisi teater dan budayawan, untuk memprakarsai pembentukan komunitas teater Sunda modern. Inisiatif tersebut diwujudkan dengan mendirikan Teater Sunda Kiwari (TSK) di Bandung pada tahun 1975. Mereka berharap melalui TSK, sastra dan budaya Sunda yang terpinggirkan oleh modernisasi dan kebijakan Orde Baru mulai dapat dilestarikan. Awalnya, Dadi menyebut kelompok ini sebagai "*Teater Ayeuna*" namun atas saran Hidayat, nama

¹² Muhammad Dhani Kembara, Rizqi Wafiul Amri Rozak, Vina Anisah Hadian, Dicky Mulyawan Nugraha, Muhammad Rizki Fauzan Islami, dan Muhammad Parhan, 2021. Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 10-15.

¹³ Barbara Hatley & Brett Hough (ed). *Performing Contemporary Indonesia; Celebrating Identity, Constructing Community*. (Leiden: Koninklijke Brill, 2015), hal 149

tersebut diubah menjadi Teater Kiwari, yang lebih mencerminkan identitas kelompok sebagai pelopor teater modern yang menggunakan bahasa Sunda.¹⁴

Sejak didirikan pada tahun 1975 hingga 1990, Teater Sunda Kiwari dipimpin oleh R. Dadi P. Danusubrata dengan (alm) R. Hidayat Suryalaga sebagai penasehat. Pada periode 1990-2007, kepengurusan berkembang dengan adanya wakil ketua dan sekretaris, serta terbentuk menjadi dua divisi, yaitu humas dan artistik. Seiring perkembangan waktu, kepengurusan terus berkembang dengan penambahan anggota di beberapa bidang, meskipun posisi Ketua Umum tetap tidak berubah. Tujuan utama Teater Sunda Kiwari (TSK) adalah menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda, khususnya melalui seni teater. Meskipun upaya ini tidak mudah dan penuh tantangan, berkat dedikasi dan kerja keras Kang Dadi dan rekan-rekannya, TSK berhasil meraih banyak prestasi membanggakan.

TSK bukan hanya berperan sebagai tempat seni, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan budaya Sunda dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka membuktikan bahwa budaya Sunda tidak harus terbatas pada lingkungan formal atau akademis, melainkan bisa dihidupkan dan dikembangkan di tengah masyarakat. Dengan begitu, TSK memiliki peran penting dalam menjaga relevansi dan perkembangan budaya Sunda di era modern, meskipun masih menghadapi tantangan di ranah formal.¹⁵

Dengan demikian, kontribusi TSK dalam pelestarian budaya Sunda di ranah informal ini tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian budaya yang seharusnya terjadi di lingkungan formal. Dengan memanfaatkan pendekatan yang kreatif dan adaptif melalui pementasan teater modern yang menggabungkan tradisi lokal, TSK berhasil membuat budaya Sunda tetap hidup dan menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal dan mempelajari warisan budaya mereka.

Peran Teater Sunda Kiwari dalam Melestarikan Nilai Budaya Sunda di Jawa Barat Melalui Pementasan Teater Tahun 2000 – 2023

Setiap tahun, Teater Sunda Kiwari menyelenggarakan pertunjukan berbahasa Sunda sebagai bagian dari program kerja rutin mereka. Naskah-naskah

¹⁴ Teater Sunda Kiwari (2017, 29 Desember). 43 Taun Teater Sunda Kiwari. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=rQdojKHI9Wc>.

¹⁵ Ajip Rosidi. Masa Depan Budaya Daerah: Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2004), 53

yang dipentaskan adalah karya-karya luar biasa dari R. Hidayat Suryalaga, Yoseph Iskandar, dan penulis lainnya. Berdasarkan catatan pertunjukan yang penulis temukan, terdapat beberapa tahun di mana Teater Sunda Kiwari tidak mengadakan pertunjukan penuh, seperti dari tahun 2016 hingga 2018. Mereka kembali tampil pada tahun 2019 dengan naskah "Tatangga" karya R. Hidayat Suryalaga. Namun, di tahun-tahun berikutnya, Teater Sunda Kiwari kembali tidak mengadakan pertunjukan, termasuk tidak melaksanakan Festival Drama Bahasa Sunda akibat Covid-19 dan penerapan aturan new normal antara tahun 2019 dan 2022. Terbaru, pada tahun 2023, Teater Sunda Kiwari mementaskan pertunjukan berjudul "Budah Si Narko" karya Dadan Sutisna.

Peran pelestarian nilai budaya Sunda melalui pementasan Teater Sunda Kiwari dapat dilihat dari beberapa naskah berikut, yakni Si Kabayan Jadi Dukun (2002 & 2017), Sanghiang Tapak (2004), Cempor (2007), Cula Badak (2009), Tambang (2009, 2010, 2013, 2017, 2018), Mun Tangan Alif (2012), Tanjeur Pajajaran (2014).

a. Si Kabayan Jadi Dukun (2002 & 2017)

Melalui dialog yang sarat dengan ekspresi budaya Sunda dan humor yang tajam, "Si Kabayan Jadi Dukun" menyajikan perspektif kritis namun menghibur tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sunda. Naskah ini mampu menyoroti nilai-nilai serta kearifan lokal, sekaligus menunjukkan bahwa kecerdikan dan humor dapat digunakan sebagai cara untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan sehari-hari.

b. Sanghiang Tapak (2004)

Naskah "Sanghiang Tapak" merupakan karya sastra yang kaya akan penggunaan bahasa Sunda, menggambarkan dinamika kehidupan sosial, serta memanfaatkan humor sebagai sarana komunikasi budaya. Naskah ini juga menampilkan karakter dan peran sosial dalam masyarakat. Penggunaan bahasa Sunda, seperti istilah "*ngancik di kiwari*," mencerminkan kesinambungan dan eksistensi budaya dari leluhur hingga generasi sekarang, menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya.

c. Cempor (2007)

Naskah "Cempor" secara mendalam menggambarkan penggunaan bahasa Sunda, menekankan bagaimana dialog-dialognya mencerminkan nilai budaya, kehidupan sosial, humor, serta peran dan karakter dalam masyarakat Sunda. Misalnya, dialog seperti "*Aki geuning éta téh jelema parondok pikirna hayang ngala pati sorangan!*" menunjukkan kekayaan bahasa dalam mendeskripsikan psikologi karakter melalui istilah lokal seperti "*parondok pikirna*," yang menggambarkan keterbatasan pemikiran seseorang. Istilah ini memberi wawasan mendalam tentang cara masyarakat Sunda memahami dan menilai karakter individu.

d. Cula Badak (2009)

Naskah "Cula Badak" menggambarkan penggunaan bahasa Sunda yang mendalam, mencerminkan kehidupan sosial, humor, serta karakter dan peran sosial dalam masyarakat tradisional. Melalui dialog-dialog yang kaya akan bahasa, seperti saat Ulis membahas politik dengan frasa formal, bahasa Sunda digunakan untuk menyampaikan makna serius dalam percakapan politik. Selain itu, ungkapan seperti "*mamalayuan*" menunjukkan keluhan atau ketidakpuasan, sementara istilah "*isin*" menggambarkan norma kesopanan dan etika dalam komunikasi, menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam budaya Sunda.

e. Tambang (2009, 2010, 2013, 2017, 2018)

Naskah "Tambang 2" memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat Sunda, memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya melalui bahasa, humor, serta interaksi sosial yang kaya. Setiap dialog dan karakter dalam naskah ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai budaya Sunda melalui bahasa yang kaya dan interaksi yang bermakna. Naskah ini menawarkan pandangan berharga tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial diterapkan serta dilestarikan dalam masyarakat Sunda, menjaga relevansinya di tengah perubahan zaman.

f. Muntangan Alif (2012)

Melalui simbolisme, bahasa, dan dialog yang ditampilkan, naskah "Muntangan Alif" tidak hanya menggambarkan karakter individu, tetapi

juga memperkuat serta melestarikan nilai-nilai budaya Sunda. Naskah ini mendorong penonton untuk merenungkan filosofi hidup Sunda dalam kehidupan sehari-hari, mengingatkan pentingnya menjaga identitas budaya dan spiritualitas di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, "Mun-Tangan Alif" menjadi alat yang efektif untuk memastikan warisan budaya Sunda tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang, sambil menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diadaptasi dalam kehidupan modern.

g. Tanjeur Pajajaran (2014)

Naskah "Tanjeur Pajajaran" menggambarkan penggunaan bahasa Sunda yang mendalam, mencerminkan kehidupan sosial serta humor sebagai alat komunikasi budaya, dengan karakter dan peran sosial dalam konteks Kerajaan Pajajaran. Dialog dalam naskah ini menyoroti kekayaan bahasa Sunda, seperti ketika Prabu Suryakencana berkata, "*Tong galideur Paman! Tumuwuhna sirung-sirung Pajajaran gumantung kana nurut atawa henteuna Paman kana paréntah kami!*" Penggunaan bahasa yang formal dan sopan ini menekankan hierarki dan tradisi dalam percakapan kerajaan, menjaga keaslian budaya Sunda dalam konteks resmi.

Simpulan

Teater Sunda Kiwari memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya Sunda dengan menggelar pementasan secara konsisten dari tahun 2000 hingga 2023. Melalui drama yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, teater ini berhasil menarik minat masyarakat terhadap nilai, filosofi, dan budaya Sunda. Pertunjukannya teater sering kali mengangkat cerita rakyat, legenda, serta nilai-nilai filosofis Sunda, yang disajikan dengan cara modern dan inovatif, sehingga mudah diterima oleh masyarakat masa kini.

Referensi

Buku Teks

Hatley, Barbara & Brett Hough (ed). (2015). *Performing Contemporary Indonesia; Celebrating Identity, Constructing Community*. Leiden: Koninklijke Brill.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Peran Teater Sunda Kiwari Dalam Melestarikan Nilai Budaya Sunda di Jawa Barat Melalui Pementasan Teater Tahun 2000 – 2023 | Shella Gebrilla, Suparman Jassin

Rosidi, Ajip. (2004) *Masa Depan Budaya Daerah: Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal

Hidayat, Dedy dan Hadiyanto Hafiar. “Nilai-nilai Budaya Soméah pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda”. Vol.7 No.1 (2019): hal 85. Jurnal Kajian Komunikasi.

Kembara, Muhammad Dhani dkk. “Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial”. Vol.9 No.1 (2021): 10-15. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama.

Radja, Ivana Grace Sofia & Leo Riski Sunjaya. “Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall”. Vol.2 No.3 (Agustus, 2024). WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

Saepudin, Eep dan Nisa Amalia Damayani. “Nilai-nilai Budaya Sunda dalam Permainan Anak Tradisional di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”. Vol.6 No.1 (2016): hal 4. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi

Ida Agustina Puspita Sari, 2015. *Mitos Dalam Ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Karya tulis berupa Skripsi.

Internet

Youtube. “43 Taun Teater Sunda Kiwari” Teater Sunda Kiwari (2017, 29 Desember). <https://www.youtube.com/watch?v=rQdojKHI9Wc>